

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH
AZ-ZUHAILI TENTANG HIKMAH
AYAT-AYAT KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR

A. Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa Dan Khidir

Kisah Nabi Musa dan Khidir yang diungkapkan dalam surah Al-kahfi ayat 60-82, yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan Nabi Khidir kepada Nabi Musa yang tidak sesuai dengan ilmu syari'at. Dari mulai melubangi perahu, membunuh anak kecil, mendirikan dinding rumah yang hampir roboh.

1. Pertemuan Antara Nabi Musa Dengan Khidir Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-70

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا
نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا
هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيِّنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي
نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ

سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿١٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ
 فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ
 عِبَادِنَا ءَاتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا
 ﴿١٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
 عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿١٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿١٨﴾ قَالَ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿١٩﴾
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ
 مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٢٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah

Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

2. Melubangi Perahu Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 71-73

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقْتُهَا
لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي
بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”

3. Membunuh Anak Kecil Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 74-76

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا
زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ

أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ
 سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ
 لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

“Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

4. Mendirikan Dinding Rumah Dalam Surah Al-Kahfi Ayat

77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۗ
 قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

“Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

5. Penjelasan Dari Tiga Peristiwa Yang Terjadi Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 78-82

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

“Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami

menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”

B. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Kisah Nabi Musa Dan Khidir

Dari ayat-ayat di atas yang menjelaskan tentang pertemuan antara Nabi Musa dengan Khidir, melubangi perahu, membunuh anak kecil, mendirikan dinding rumah, dan penjelasan dari tiga peristiwa itu. Hal inilah yang akan ditafsirkan oleh Wahbah Az-Zuhaili.

Kisah ini merupakan kisah ketiga yang disebutkan Allah SWT. Di dalam surah ini setelah kisah Ashabul kahfi dan kisah pemilik dua kebun dan harta yang banyak. Kisah ini juga selaras dengan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kehidupan dunia laksana air hujan yang turun dari langit, juga kesombongan manusia dengan harta dan keturunan. Kisah ini juga bertemu dengan kedua hal di atas terkait dengan perintah menghilangkan kesombongan, keangkuhan dan perasaan lebih tinggi dari orang lain.¹

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā'ih wa al-Manhāj*, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'aşir, 1991), p. 286.

1. Pertemuan Antara Nabi Musa Dengan Khidir

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Ingatlah ketika Nabi Musa berkata kepada muridnya “Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut, walaupun aku harus berjalan bertahun-tahun lamanya.” Kata (الْحُقُبُ) pada ayat ini maknanya adalah delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud yang diinginkan adalah waktu yang tidak terbatas lamanya.

Menurut sebagian besar ulama, yang dimaksud Nabi Musa dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, seorang Nabi dari Bani Isra’il, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima Kitab Taurat, sedangkan yang dimaksud dengan “pemuda” pada ayat ini adalah Yusa’ bin Nun bin Afraaim bin Yusuf a.s. pemuda tersebut adalah pembantu Nabi Musa.

Kata (وَمَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ) menurut Wahbah pertemuan dua buah lautan, yaitu tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu laut. Kedua lautan tersebut menurut kebanyakan orang adalah Laut Persia dan Romawi, atau pertemuan antara Laut Merah dan Samudra Hindia di Bab al-Mandab. Pendapat lain mengatakan

bahwa tempat itu merupakan tempat pertemuan antara Laut Romawi dan Samudra Atlantik, atau tepatnya tempat pertemuan antara Laut Tengah dan Samudra Atlantik di selat Gibraltar yang ada di Thanjah (*jabal tariq*). Tempat itu merupakan tempat yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa untuk bertemu Khidir.²

Pada saat Nabi Musa dan pembantunya, Yusa, melewati tempat pertemuan dua laut di mana keduanya lupa dengan ikan mereka, keduanya terus berjalan pada sisa siang dan malam itu. Pada hari berikutnya, pada masa dhuha, Nabi Musa merasa lapar lalu berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah sangat letih menempuh perjalanan ini.”³

Pada saat itulah ikan asin yang ada di dalam keranjang (yang terbuat dari pelepah kurma atau jerami). Ikan yang dibawa Yusa’ tiba-tiba melompat ke dalam laut dan mulai berenang di dalam air.

Ikan yang telah mati dan diasinkan tersebut hidup kembali adalah mukjizat Nabi Musa. Dan ia menjadi pertanda bahwa disitulah tempat keberadaan khidir. Nama Khidir sebenarnya adalah gelar untuk seorang hamba soleh yang Nabi Musa diperintahkan Allah untuk belajar kepadanya. Namanya adalah Balya bin Malkan, dan pendapat yang lebih benar mengatakan bahwa ia bukanlah seorang Nabi.

² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, p. 287.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, p. 287.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوْيِنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا
 أَنَسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ

عَجَبًا

“Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Pembantu Nabi Musa berkata kepadanya, “Tahukah kamu,” maksudnya beritahu aku tentang apa yang terjadi ketika kita berteduh di bawah di sebangkah batu besar yang ada di tempat pertemuan dua lautan? Sesungguhnya aku lupa memberitahumu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut. Tidaklah ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Ikan tersebut melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh. Maksud dari kata (النَّسِيَانُ) yaitu “lupa” pada ayat ini adalah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan setan.⁴

Nabi Musa berkata, “itulah tempat yang hendak kita cari” karena (lompatnya ikan tersebut) menjadi pertanda sampainya tujuan perjalanan kita.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 288.

Mereka berdua kembali menelusuri jejak yang telah dilewati dan berhenti di tempat tersebut, Al-Biqaa'i berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa tanah yang telah mereka lalui adalah pasir sehingga tidak tersisa jejak mereka di atasnya."⁵

Di sebuah batu besar yang terletak tempat bertemunya dua lautan itu Nabi Musa dan pembantunya bertemu dengan hamba Allah yang saleh. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hamba saleh tersebut adalah Khidir. Dia selalu menutupkan sehelai kain putih pada kepalanya. Nabi Musa memberi salam kepadanya dan Khidir menjawab, "Apakah di tempatmu ada keselamatan?"

Nabi Musa memperkenalkan diri "Saya Musa." Khidir menyakinkan dirinya, "Musa Nabi Bani Isra'il?." Benar" jawab Nabi Musa. Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir, "Bolehkah aku menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku terutama ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?" pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika. Tidak ada pengharusan dan pemaksaan di dalamnya. Demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada gurunya.⁶

Khidir menjawab sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menemaniku dan kamu tidak akan dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kau lihat karena aku melakukannya

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 288.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 288.

berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan tidak diajarkan kepadamu. Kamu juga telah diajari oleh Allah ilmu yang tidak aku ketahui. Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab tersendiri dari Allah dengan beragam perkara yang berbeda. Oleh sebab itu, kamu tidak akan sanggup mengikutiku.⁷

Kamu juga tidak mengetahui hikmah dan maslahat yang tersembunyi, serta hakikat dari perbuatanku, sedangkan aku telah mengetahuinya. Kata (خُبْرًا) maksudnya adalah pengetahuanmu tidak mencakup hal ini dan kamu belum menguasai hikmah dan cara yang benar tentangnya.

Nabi Musa berkata, “Insya Allah, kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan aku tidak menentangmu dalam perkara apapun.”

Khidir berkata kepada Nabi Musa dengan memberikan persyaratan, “Jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya.”⁸

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 288.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 289.

2. Peristiwa terjadinya Khidir Melubangi Perahu

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا
 لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
 نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

“Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”

Nabi Musa bersama muridnya dan Khidir berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Mereka berdua mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya sebuah perahu melintas, mereka berdua berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan mereka untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga mereka memperkenalkan Nabi Musa dan Khidir turut serta bersama mereka tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir. Saat mereka berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi

perahu tersebut dengan kapak, yaitu dengan melepaskan salah satu papan perahu tersebut kemudian menambalnya.⁹

Nabi Musa berkata, “Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Musa tidak dapat menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut, “Mengapa kamu melubangi perahu ini sehingga membuat tenggelam para penumpangnya?” Maksudnya membuat lubang sehingga menyebabkan tenggelamnya para penumpang perahu tersebut. “Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang besar.”

Khidir berkata kepada Nabi Musa, “Apakah aku belum mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat perbuatanku.

Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata “Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku” atau “Janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu yang sulit dan berat”, atau, “Janganlah memberatkanku saat mengikutimu dan mudahkanlah

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 289.

dengan mengabaikan masalah tadi dan tidak memperdebatkannya.¹⁰

3. Peristiwa Terjadinya Khidir Membunuh Anak kecil

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً
 بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَن
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

“Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.”

Kemudian mereka berdua turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Ketika Khidir melihat seorang anak, kata (غُلَامًا) termasuk di dalamnya remaja yang telah baligh sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, kemudian Khidir membunuhnya dengan dengan cara mematahkan lehernya

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 289.

dan membenturkan kepalanya ke dinding, atau dengan cara lainnya.¹¹

Nabi Musa bertanya dengan nada protes, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa, anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan karena dia membunuh orang lain atau bukan karena *Qiṣaṣ*?” Nabi Musa secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukan pembunuhan ini karena hal-hal tersebut paling banyak terjadi.

Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Perbuatan mungkar (نُكْرًا) dalam pembunuhan lebih keji dari pada kemungkaran (إِمْرًا) melubangi perahu. Hal tersebut karena pembunuhan merupakan kejahatan yang lebih besar dari pada melubangi perahu, sebab melubangi perahu belum tentu membuatnya tenggelam.¹²

Khidir berkata kepada Nabi Musa yang telah melanggar syarat yang mereka sepakati selama perjalanan mereka, “Bukankah sudah kuberitahukan kepadamu bahwa kamu pasti tidak mampu menahan diri melihat apa yang kuperbuat, dan kamu tidak akan diam terhadap apa yang kulakukan?”

Dalam ayat ini menambahkan kata (لَكَ) dalam kalimat tegurannya, tidak seperti redaksi-redaksi sebelumnya, hal ini karena sebab bagi teguran keras tersebut lebih jelas dan lebih kuat setelah dia mengingatkan Nabi Musa sebelumnya. Juga karena

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 289.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 290.

Nabi Musa mengulangi tindakannya menyalahi janji atau syarat yang telah disepakatinya walaupun pembunuhan terhadap anak kecil yang suci, berparas tampan dan sedang bermain bersama teman-temannya di desa itu merupakan kejahatan yang lebih kejam dari dari sekadar melubangi perahu.¹³

Oleh sebab itu, kata (نُكْرًا) dalam ayat ini mengandung makna lebih buruk atau jahat dari pada kata (الإمْر) pada ayat sebelumnya, ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil lebih kejam dari lebih jahat dibanding melubangi sebuah perahu karena menghilangkan nyawa lebih berat dari pada merusak harta benda.

Nabi Musa kemudian memohon maaf dengan berkata kepada Khidir, “Jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah perbuatanmu ini, atau setelah kali ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku telah menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini.” Ini adalah perkataan orang yang sangat menyesal.¹⁴

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā’ah wa al-Manhāj*, p. 298.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā’ah wa al-Manhāj*, p. 298.

4. Peristiwa Terjadinya Khidir Mendirikan Dinding Rumah

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ص
 قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

“Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Lalu Khidir dan Nabi Musa meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua kejadian tadi hingga mereka tiba di sebuah desa. Di tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka. Desa itu adalah Antiokhia.¹⁵

Khidir dan Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudia

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 299.

memperbaikinya. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya. Ini menunjukkan karamah yang dimilikinya.

Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya “Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini” Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Khidir menjawab dan berkata kepada Nabi Musa, Penolakan dan protes yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara kita, atau menjadi pemisah antara kita. Berdasarkan syarat yang telah kamu ajukan sendiri, karena setelah pembunuhan anak kecil tadi, kamu berkata “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu.”¹⁶

5. Penjelasan Dari Tiga Peristiwa Yang Terjadi

Selanjutnya Khidir akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu melubangi perahu, membunuh anak kecil dan mendirikan dinding rumah.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarā'ih wa al-Manhāj*, p. 299.

Kalimat ini merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar Nabi Musa. Kemudian Khidir menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang dilakukannya.¹⁷

Sesungguhnya perahu yang aku lubangi untuk membuatnya cacat adalah milik orang-orang yatim lemah yang tidak memiliki apa-apa selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka juga tidak sanggup melakukan perlawanan terhadap pihak yang ingin mendzalimi mereka. Mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mereka mengambil bayaran darinya. Aku sengaja melubangi dan mencabut salah satu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacar karena di hadapan mereka ada seorang raja dzalim yang suka merampas perahu yang bagus dan tidak memiliki cacat. Raja dzalim itu merampas perahu bagus dengan cara dzalim dan paksa. Apa yang aku lakukan tadi adalah melindungi perahu milik para pemiliknya yang lemah. Aku tidaklah berbuat kejahatan, melainkan melakukan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.¹⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Syu'aib al-Juba'i bahwa nama raja tersebut adalah Hadad Ibn Badad. Nama tersebut tercantum dalam kitab Taurat sebagai keturunan dari Ish bin Ishaq.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 300.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 300.

Adapun anak laki-laki yang kubunuh namanya adalah Syam'un, Hasyur, atau Haysun karena kelak akan menjadi kafir. Allah telah memperlihatkan ke padaku masa depannya, sedangkan bapak dan ibunya adalah orang mukmin. Kami khawatir jika anak tersebut beranjak dewasa, rasa cinta kedua orang tua tersebut kepadanya akan membuat mereka berdua mengikuti kekafiran anak itu, terjerumus dalam kedzaliman, kemaksiatan, dan kemungkaran. Karena rasa cinta kepada anak adalah tabiat manusia. Hal ini masuk dalam kategori *sad adz-dzaraa'ī*. karena segala sesuatu yang menjadi sarana menuju maslahat, maka hal itu termasuk maslahat.¹⁹

Qatadah mengomentari ayat ini, “Kedua orang tua anak tersebut sangat senang saat ia dilahirkan dan merasa sedih saat dibunuh. Padahal jika anak tersebut tetap hidup, niscaya hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang ridha dengan keputusan Allah karena sesungguhnya ketetapan dari Allah yang tidak disukai oleh seorang mukmin adalah lebih baik baginya dari pada ketetapan yang dia sukai,”

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih Muslim.

(لَا يَقْضِي اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ)

”Tidaklah Allah menetapkan takdir pada seorang mukmin, kecuali hal itu lebih baik untuknya.”

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 300.

Allah juga berfirman,

*”Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik baginya” (al-Baqarah: 216).*²⁰

Khidir sang alim, berkata “Kami ingin menganugerahi mereka berdua seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, saleh dan suci dari dosa-dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada mereka berdua. Jika diperhatikan, dalam ayat tersebut kata (الْغُلَامُ) mencakup anak yang telah baligh dan masih kecil. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kata (الْغُلَامُ) dalam ayat ini adalah anak yang belum baligh. Oleh sebab itu, Nabi Musa berkata, “jiwa yang masih suci”, artinya belum berdosa. Sedang Al-Kalbi berpendapat bahwa kata (الْغُلَامُ) di dalam ayat itu adalah anak yang telah baligh.²¹

Adapun dinding yang kuperbaiki adalah milik dua anak yatim yang masih kecil di desa Antiokhia. Di bawah dinding tersebut terdapat banyak harta yang tertimbun di bawah tanah. Ayah dari kedua anak yatim tersebut maksudnya dari generasi ketujuh sebelum keduanya adalah seorang laki-laki saleh. Allah menginginkan agar harta tersebut tetap tersimpan di dalam tanah untuk menjaga harta keduanya sebagai balasan atas kesalehan

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, p.300-301.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*, p. 301.

bapak mereka berdua. Oleh sebab itu, Allah memerintahkanku untuk memperbaiki dinding tersebut. Sebab jika dinding tersebut roboh maka akan tersingkaplah keberadaan harta karun itu dan pasti akan diambil oleh orang lain. Allah menginginkan kedua anak yatim itu mencapai usia baligh dan dewasa, kemudian keduanya akan mengeluarkan harta tersebut dari tempatnya di bawah dinding itu, ini adalah bentuk kasih sayang kepada keduanya dan sebagai ganjaran kaselahan ayah mereka. Maksud dari kata (الْمَدِينَةَ) dalam ayat tersebut adalah desa yang telah disebutkan sebelumnya. Kata (الْقَرْيَةَ) “desa”, juga digunakan untuk (الْمَدِينَةَ) “kota.” Berdasarkan maka eksplisit (zahir) ayat di atas, tampak usia kedua anak tersebut masih kecil karena penyebutan sifat “yatim” pada mereka. Nabi SAW. dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ali r.a bersabda,

لَا يَتِيمٌ بَعْدَ احْتِلَامٍ

“Tidaklah disebut yatim (seorang anak) setelah ia bermimpi (basah).” (HR Abu Dawud)

Dapat diperhatikan di sini, “keinginan” dalam kata (فَأَرَادَ) disandarkan kepada Allah (kata ganti kedua) sebagai subjeknya. Karena, masa baligh kedua anak tersebut yang ditandai dengan mimpi basah tidak akan terjadi kecuali melalui kehendak Allah. Sedangkan, pada peristiwa perahu yang dirusak dalam ayat sebelumnya, “keinginan” dalam kata kerja (أَرَدْتُ) disandarkan kepada Khidir, sang alim, sebagai pelakunya. Allah berfirman, (فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا) dan aku akan merusak kapal itu. Di samping itu,

salah satu bentuk etika kepada Allah adalah menyandarkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada hamba.²²

Ketiga hal yang kulakukan itu bukanlah hasil dari ijtihad dan pendapatku sendiri, melainkan sesuai dengan perintah, ilham, dan wahyu dari Allah. Ketiga perbuatanku yakni merusak harta, membunuh jiwa, dan memperbaiki dinding tidak lain adalah berdasarkan wahyu dan nash yang pasti.

Semua yang aku sebutkan ini adalah penjelasan dari apa yang membuatmu hilang kesabaran dan tidak dapat menahan diri. Kamu tidak dapat bersabar hingga aku menjelaskan sebab dan hikmah dibalik semua peristiwa tersebut.²³

6. Syariat dan Hakikat kisah Nabi Musa dan Khidir

Dari tiga peristiwa yang dilakukan khidir masuk kategori memilih satu perkara yang paling ringan keburukannya dari dua perkara yang sama-sama buruk dan membahayakan, juga menanggung keburukan yang lebih kecil untuk menghilangkan keburukan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah (رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ) sebagai rahmat dari Tuhanmu.

Ketiga hal tersebut, walaupun secara zahir bertentangan dengan kebenaran dan Nabi Musa pantas menolak dan menentangnya, pada hakikat dan realitasnya semua itu adalah lebih baik. Tidak ada seorang pun yang boleh melakukan hal yang sama dengan Khidir tanpa wahyu yang jelas. Hukum bagi

²² Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 301.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 302.

perbuatan seorang ulama dan Nabi yang tidak berdasarkan wahyu adalah berdasarkan apa yang tampak, sedangkan jika berdasarkan dari wahyu, ia berdasarkan sebab-sebab yang hakiki dan nyata. Wahyu tidak diterima kecuali oleh para nabi atau rasul. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, jumbuh ulama sepakat mengatakan bahwa Khidir adalah seorang Nabi karena firman Allah (فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا) menunjukkan kenabian Khidir, karena hal-hal yang tersembunyi dibalik perbuatan-perbuatan yang tampak hanyalah berdasarkan wahyu. Selain itu, manusia tidak belajar dan tidak mengikuti kecuali orang yang derajatnya di atas dirinya. Tidak ada orang yang derajatnya lebih tinggi dari Nabi selain Nabi.

Sebagian ulama berpendapat lain bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi. Dengan alasan bahwa orang derajatnya lebih rendah (*mafdūl*) terkadang memiliki keistimewaan yang tidak oleh orang derajatnya lebih tinggi darinya (*al-fādil*). Sebagai ulama berpendapat bahwa kita tidak boleh mengatakan khidir adalah seorang Nabi karena penentuan apakah seorang Nabi atau bukan tidak boleh hanya berlandaskan hadist āhād. Inilah yang benar seperti terdapat dalam buku-buku aqidah. Sedangkan, maksud dari firman Allah (وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي) adalah ilmu bukan wahyu.²⁴

Dan jumbuh ulama juga berpendapat bahwa Khidir telah meninggal dunia berdasarkan sabda Nabi SAW.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 302.

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ. فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ
الْيَوْمَ عَلَى ضَلْهِرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

“Tahukah kalian malam ini? Sesungguhnya di penghujung seratus tahun dari malam ini tidak akan tersisa satu orang Pun yang saat ini hidup di muka bumi.”

Yang lain berpendapat bahwa Khidir masih hidup karena ia telah meminum air dari *ain al-hayah* (mata air kehidupan) dan dia tetap abdi di dunia serta masih melaksanakan ibadah haji.²⁵

Tidak menjamu tamu yang dianjurkan oleh syari’at adalah perbuatan tercela, baik secara tradisi, logika maupun syari’at. Bahkan hukum menjamu tamu terkadang wajib pada saat tamu tersebut dalam kondisi sangat kelaparan dan hampir menemui ajalnya. Barangkali Nabi Musa dan Khidir pada saat itu benar-benar dalam keadaan sangat lapar kendati tidak mendekati kematian, sehingga hal itu membuat Nabi Musa menjadi sangat marah. Akibat dari perbuatan mereka tersebut, penduduk desa itu layak mendapatkan celaan dan disebut bakhil. Qatadah berpendapat terkait ayat ini “seburuk-buruk desa adalah yang tidak bersedia menjamu tamu dan tidak mengetahui hak-hak Ibnu sabil” dari sini tampak bahwa menjamu Nabi Musa dan Khidir kewajiban penduduk desa tersebut. Dan Khidir dan Nabi Musa sebenarnya hanya meminta hak mereka sebagai tamu yang wajib diberikan oleh penduduk desa itu. Penafsiran inilah yang lebih

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhāj*, p. 305

pantas bagi para Nabi dan bagi kedudukan orang-orang mulia serta para wali Allah.²⁶

Hukum-hukum syari'at tidak dapat di tetapkan kecuali dengan dalil berupa wahyu atau mimpi para nabi. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa hukumhukum syari'at dapat ditetapkan para wali Allah melalui ilham di hati mereka. juga tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa *khawatir* (kata-kata bijak) yang banyak muncul dari mereka adalah karena kejernihan hati mereka dari kotoran dan karena kosongnya hati tersebut dari selain Allah, sehingga tampak oleh mereka ilmu-ilmu Allah dan hakikat rabbaniyyah. Mereka dapat mengetahui rahasia alam semesta dan mengetahui hukum perkara-perkara yang spesifik sehingga dengan itu mereka tidak perlu menggunakan hukum-hukum syari'at yang bersifat global. Ini seperti yang terjadi pada Khidir. Dalam hal ini Khidir menggunakan pengetahuan yang dia dapatkan dengan mengabaikan apa yang dipahami oleh Nabi Musa. Para pemilik pendapat ini berlandaskan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab at-Tārīkh dari Wabiṣah.

اسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ

“Bertanya kepada hatimu, walaupun orang-orang telah memberimu fatwa.” (HR. Bukhari)

Dari semua kejadian yang dilakukan Khidir ini adalah bukan kehendaknya akan tetapi kehendak Allah semata. Khidir dan

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 302-303.

orang-orang sepertinya hanyalah perantara untuk menjalankan perintahnya.²⁷

C. Analisis Terhadap Hikmah Penafsiran Kisah Nabi Musa Dan Khidir

Kisah ini memberikan kesan dan pengertian yang menyeluruh bahwa Allah memberikan teguran itu untuk mengarahkan kepada seluruh manusia, bahwasannya manusia harus memiliki sikap tawadhu. Sikap tawadhu itu telah dianjurkan oleh Al-Qur'an.²⁸ Sebagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia untuk memberikan teguran melalui kisah ini. Jadi bukan hanya teguran kepada Nabi Musa saja melainkan kisah ini memberikan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an tentang ketawadhu untuk semua orang.²⁹

Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah ini yaitu berupa pengetahuan dan penanaman keyakinan serta adanya ilmu yang merupakan anugerah paling mulia dan menjadi karunia terbesar dari Allah SWT. Kita perlu menyadari bahwasannya tidak ada seorang manusia yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu di banding dengan yang lainnya. Hal itu tentunya berkaitan dan beralasan karena adanya suatu ilmu yaitu anugerah dari Allah SWT. Yang diberikan kepada seseorang tanpa harus ada sebab atau harus mempelajarinya terlebih dahulu,

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 306-307.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, p. 307.

²⁹ Aminah, "Konsep Ilmu Ladunni Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir", *Jurnal al-Fath*. Vol. 14 No. 2 (Juli-Desember 2020), p. 138.

sebagaimana ilmu yang dimiliki oleh Khidir yakni ilmu laduni. Adapun yang dimaksud dengan ilmu laduni adalah ilmu yang dikhususkan bagi hamba-hamba Allah SWT.³⁰

Pertemuan kedua antara Nabi Musa dan Khidir itu masing-masing dari mereka memiliki banyak keutamaan dan kelebihanya yaitu pentingnya bagi umat manusia untuk bersabar dari hal apapun. Bersabar disini memiliki arti kemampuan untuk menahan diri dari melihat dan menilai sesuatu secara sepihak saja. Apabila kita dapat belajar bersabar, niscaya kita termasuk orang-orang yang memiliki naluri mempertahankan dan menciptakan suatu keadaan menjadi lebih baik.

Peristiwa yang mengagumkan dari kisah ini adalah mengajarkan kita untuk mengetahui pentingnya saling menghargai siapa pun yang sedang dihadapi. Hal itu berkaitan pula dengan etika yang harus diaktualisasikan oleh seorang murid dalam memelihara adab dan sopan santun terhadap gurunya. Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Khidir ini sebagai media pengenalan terhadap nilai-nilai yang tidak semua orang mrngetahuinya, seperti tindakan-tindakan yang dilakukan Khidir dan tindakan ini hanya dimengerti oleh Khidir dan Allah SWT. Kisah ini juga menunjukkan bahwa islam memberikan kedudukan yang sangat istimewa kepada guru.³¹

³⁰ Khalifi Elyas Bahar, *Khidir Sang Nabi Super Misterius*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), cet 1, p. 114.

³¹ Khalifi Elyas Bahar, *Khidir Sang Nabi Super Misterius*, cet 1, p. 115.